

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Hakikat Belajar

1) Hakikat Belajar

Pekembangan yang terjadi pada diri manusia sebagian besar berlangsung melalui kegiatan belajar, baik belajar yang di sadari maupun tidak. Terjadinya proses belajar karena adanya kebutuhan dalam diri individu sebagai proses pendewasaan dan merupakan kebutuhan yang paling mendasar dalam kehidupan individu, sebab jika individu meninggalkan belajar maka kehidupannya tidak akan berarti.

Murfiah (2017, hlm.1) mengemukakan bahwa “Belajar merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus dari generasi ke generasi berikutnya. Belajar harus diupayakan dan dilakukan oleh setiap orang”. Sedangkan menurut Gage dalam Syaiful Sagala mengemukakan bahwa “Belajar adalah sebagai proses di mana suatu organisma berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman”. Maka dari itu belajar adalah wajib hukumnya bagi setiap individu, agar terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik dan menjadi pilar pendewasaan individu.

Dalam pengertian belajar hampir selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri setiap individu, selain itu belajar selalu berkaitan dengan pengalaman yang membentuk interaksi dengan orang lain dan lingkungan. Berikut pengertian belajar menurut para ahli. Nana Syaodih (2011, hlm.155) mengemukakan bahwa definisi belajar menurut Witherington “Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru berbentuk keterampilan, sikap, pengetahuan, dan kecakapan”. Sedangkan menurut Hilgard dalam buku Nana Syaodih (2011, hlm.156) mengemukakan bahwa “Belajar adalah suatu proses di mana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respons terhadap sesuatu situasi”.

Dengan adanya belajar individu akan memperoleh pondasi awal untuk keberlangsungan hidupnya yang lebih baik dengan dilakukan secara terus menerus agar meneruskan apa yang di cita-citakan. Belajar juga bukan hanya tentang perkembangan intelektual tetapi moral dan sikap pada diri individu, maka dari itu dengan belajar di harapkan bukan hanya sekedar cerdas semata tetapi setiap individu mempunyai moral yang baik pada setiap individu yang sudah belajar.

2) Ciri-ciri Belajar

Belajar adalah sebuah aktivitas yang dapat diamati, menurut para ahli pun hakikat belajar adalah adanya perubahan pada tingkah laku individu yang dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan yang didapat dari proses belajar. Berdasar pada beberapa ciri-ciri belajar menurut Hosnan (2014, hlm.5) yaitu sebagai berikut:

- a) Terjadinya perubahan perilaku sebagai hasil belajar mencakup hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, keinginan, motivasi, dan sikap yang di dasari dan di sengaja. Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dirinya telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuan semakin bertambah atau keterampilan semakin meningkat, dibanding sebelum dia mengikuti proses belajar.
- b) Terjadinya perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar *relative* permanen dan berkesinambungan serta dapat tahan untuk jangka waktu yang cukup lama. Dengan bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang di miliki, pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Begitu juga dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang telah diperoleh itu akan menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan berikutnya.

3) Prinsip-prinsip Belajar

Menurut pandangan E.L.Thordnike dalam Syaiful Sagala (2010, hlm.57) proses belajar dapat terjadi jika diikuti oleh gejala-gejala lahiriah dari perubahan tingkah laku individu adalah diantaranya sebagai berikut: (1) kematangan, kesiapan belajar dan motivasi berperan penting dalam keberhasilan belajar; (2) perubahan tingkah laku data hasil belajar dapat diperkuat melalui penggunaan hadiah (*reward*), sebaliknya dapat diperlemah dengan penggunaan hukuman; dan

(3) dalam beberapa aspek belajar bidang kognitif, dan bidang psikomotor terutama dalam belajar keterampilan, peranan trial and error cukup besar pengaruhnya.

4) Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi dalam Rusman (2012, hlm.124) antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal, yaitu sebagai berikut :

a) Faktor internal, faktor ini terdapat dua macam, yaitu faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis secara umum meliputi kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pembelajaran. Sedangkan faktor psikologis adalah faktor yang setiap individu memiliki kondisi yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motifasi, kognitif, dan daya nalar peserta didik.

b) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar individu faktor ini terdapat dua macam yaitu faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan yaitu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar dengan meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk mencapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan contohnya berupa kurikulum, sarana, dan guru.

Selain itu pada proses belajar ada faktor lain yang mempengaruhinya, seperti yang di kemukakan oleh Dollar dan Miller dalam Makmun, Syamsudin (2012, hlm.164) belajar dipengaruhi oleh empat hal, yaitu:

- 1) Adanya motivasi (*drives*), siswa harus menghendaki sesuatu.
- 2) Adanya perhatian dan mengetahui saran (*cue*), siswa harus memperhatikan sesuatu.
- 3) Adanya usaha (*reesponse*), siswa harus melakukan sesuatu.
- 4) Adanya evaluasi dan pematapan hasil (*reinforcement*), siswa harus memperoleh sesuatu.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan menurut penulis bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terdapat pada diri peserta didik yang di manifestasikan kedalam tingkah laku saat penerimaan pembelajaran, maupun faktot pada lingkungan peserta didik yang berwujud bagian pendukung

keberhasilan belajar peserta didik yang di wujudkan melalui adanya perubahan pada diri peserta didik setelah pembelajaran selesai.

b. Hakikat Pembelajaran

1) Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran adalah berlangsungnya pendidikan yang didalamnya menggunakan teori belajar untuk penentu keberhasilan pendidikan, juga didalamnya terjadi komunikasi dua arah yaitu guru sebagai pendidik dan siswa sebagai individu yang sedang mengikuti proses belajar.

Menurut Zainal Aqib (2010, hlm.19) “Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang hendak dicapai setelah selesai diselenggarakannya suatu proses pembelajaran, misalnya satuan acara pertemuan, yang bertitik tolak pada perubahan tingkah laku siswa”.

Menurut Knirk dan Gustafson dalam Syaiful Sagala (2010, hlm.64) “Pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan sudah melalui tahapan perancangan pembelajaran”. Sedangkan berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20 adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh guru melalui suatu perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Berdasarkan pendapat di atas pembelajaran dapat diartikan sebagai proses yang sistematis yang sudah di rancang terlebih dahulu oleh pendidik lalu dilaksanakan sesuai rencana yang telah di susun melalui proses belajar dengan peserta didik untuk selanjutnya dapat di lihat pencapaian hasil belajarnya.

2) Ciri-ciri Pembelajaran

Ciri utama dalam kegiatan pembelajaran yaitu interaksi dalam lingkungan belajarnya, baik itu dengan guru, teman, media pembelajaran, sumber belajar, maupun dengan lingkungan sosial tempat pembelajaran. Surya Mohamad (2015, hlm.117), mengungkapkan bahwa “Proses pembelajaran akan terjadi apabila individu memiliki kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi dengan insting atau kebiasaan”.

Berdasarkan pada beberapa ciri-ciri belajar Hamalik dalam Yunita (2016, hlm.19) mengungkapkkan bahwa ciri-ciri pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
- b) Kesalingtergantungan (*interdependence*), antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
- c) Tujuan, sistem pembelajaran memiliki tujuan tertentu yang hendak di capai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem alami (natural). Tujuan sistem menunut proses merancang sistem. Tujuan utama sistem pembelajaran agar siswa belajar. Tugas seorang perancang sistem adalah mengorganisasi tenaga, materil dan prosedur agar siswa belajar secara efisien dan efektif.

Maka dapat disimpulkan mengeni ciri pembelajaran oleh penulis yaitu pembelajaran harus dirancang terlebih dahulu sebelum melaksanakan pembelajaran, adanya komunikasi pada proses pembelajaran karena di dalamnya merupakan ketergantungan antar anggota pembelajaran, dan pembelajaran mempunyai tujuan yang jelas yang telah di rencanakan terlebih dahulu oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran.

3) Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Pada dasarnya pada pelaksanaan pembelajaran yang dapat dilakukan dengan baik, mempunyai beberapa faktor dalam mempengaruhi proses pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran menurut Yamin dan Maisah (2016, hlm.165) adalah sebagai berikut:

- a) Siswa meliputi lingkungan/ lingkungan sosial ekonomi, budaya, dan geografis, intelegensi, kepribadian, bakat, dan minat.
- b) Guru meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, bahan mengajar, kondisi ekonomi, motivasi kerja, komitmen terhadap tugas disiplin, dan kreatif.
- c) Kurikulum
- d) Sarana dan prasarana pendidikan, meliputi alat peraga/ alat praktik, laboratorium, perpustakaan, ruang keterampilan, ruang bimbingan konseling, ruang UKS, dan ruang serbaguna.
- e) Pengelolaan sekolah, meliputi pengelolaan kelas, pengelolaan guru, pengelolaan siswa sarana dan prasarana, peningkatan tata tertib/ disiplin, dan kepemimpinan.
- f) Pengelolaan proses pembelajaran, meliputi penampilan guru, penguasaan materi/ kurikulum, penggunaan metode/ strategi pembelajaran, dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran.

- g) Pengelolaan dana, meliputi rencana anggaran (RAPBS), sumber dana, penggunaan dana, laporan, dan pengawasan.
- h) Monitoring dan evaluasi, meliputi kepala sekolah sebagai supervisor di sekolahnya, pengawas sekolah, dan komite sekolah sebagai supervisor.
- i) Kemitraan, meliputi hubungan sekolah dengan instansi pemerintah, hubungan dengan dunia usaha dan tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan lainnya.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka dari itu faktor yang mempengaruhi pembelajaran yaitu siswa, guru, kepala sekolah, kurikulum, sarana prasarana, pengelolaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, pengelolaan dana, dan kemitraan sosial. Faktor-faktor itu lah yang saling berkaitan satu sama lain agar tidak ada ketimpangan pada proses pembelajaran berlangsung.

2. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Agus Suprijono dari (<http://eprints.uny.ac.id/8627/bab%20%20-%200810824155.pdf>) mengatakan bahwa “Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial”.

Menurut Joyce & Weil (1980) dalam Heriawan (2012, hlm.1) mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Hamiyah dan Jauhar dalam Yunita (2016, hlm.22) mengemukakan bahwa model pembelajaran “merupakan cara/teknik penyajian yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tercapai proses pembelajaran”.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka atau pola yang sebelumnya dircancang dengan menyesuaikan dengan materi pelajaran sehingga pada proses pembelajaran dapat tersusun sesuai dengan tujuan.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Menurut Amri dalam Agustina, model pembelajaran kurikulum 2013 memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-cirinya sebagai berikut:

- 1) Rasional teoritik yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang dicapai).
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

c. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran yang sebelumnya sudah direncanakan terlebih dahulu untuk mempermudah dalam pelaksanaan pembelajaran. Pada penulisan skripsi ini penulis menggunakan kurikulum 2013, sehingga pada pembahasan akan mencakup jenis model yang digunakan dalam kurikulum 2013.

Model-Model Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum 2013 menurut Sufairoh (2016, hlm.122) yaitu Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang standar proses, model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran inkuiri (*Inquiry Based Learning*), model pembelajaran discovery (*Discovery Learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), dan model pembelajaran berbasis permasalahan (*Problem Based Learning*). Penjelasannya sebagai berikut.

1) Model Inquiry Learning

Model pembelajaran Inkuiri disebut juga dengan penemuan yang menyerahkan pembelajaran kepada siswa biasanya lebih cocok digunakan pada pembelajaran matematika, tetapi mata pelajaran lainpun dapat menggunakan model tersebut asal sesuai dengan karakteristik KD atau materi pembelajarannya. Langkah-langkah dalam model inkuiri terdiri atas:

- a) Observasi/Mengamati berbagi fenomena
 - b) Mengajukan pertanyaan tentang fenomena yang dihadapi.
 - c) Mengajukan dugaan atau kemungkinan jawaban.
 - d) Mengumpulkan data yang terakait dengan dugaan atau pertanyaan yang diajukan,
 - e) Merumuskan kesimpulan-kesimpulan berdasarkan data yang telah diolah atau dianalisis.
- #### 2) Model Discovery Learning.

Model ini disebut dengan model penemuan yang didalamnya tidak menyajikan pembelajaran secara utuh tetapi adanya proses yang diharapkan membangun kreatifitas siswa dalam menyerap materi.

- a) *Stimulation* (memberi stimulus).
 - b) *Problem Statement* (mengidentifikasi masalah).
 - c) *Data Collecting* (mengumpulkan data).
 - d) *Data Processing* (mengolah data).
 - e) *Verification* (memferifikasi).
 - f) *Generalization* (menyimpulkan).
- 3) Project Based Learning

Model pembelajaran ini bertujuan untuk pembelajaran yang memfokuskan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan insvestigasi dan memahami pembelajaran melalui investigasi, membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum, memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif.

4) Problem Based Learning

Model pembelajaran ini bertujuan merangsang peserta didik untuk belajar melalui berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan pengetahuan yang telah atau akan dipelajarinya.

3. Hakikat Pembelajaran Tematik

a. Hakikat Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dapat dikatan juga dengan dengan pembelajaran terpadu, karena pada proses pembelajarannya memuat beberapa mata pelajaran yang digabungkan sehingga menghasilkan tema. Di dalam pembelajaran tematik pun tersimpan muatan yang bukan hanya perkembangan sisi kognitif saja tetapi adanya perkembangan dari sisi afektif dan psikomotor. Selain itu adanya pepaduan dalam mata pelajaran peserta didik akan memperoleh pembelajaran yang utuh sehingga pada proses belajar peserta didik dapat bermakna.

Bermakna artinya bahwa pembelajaran tematik peserta didik akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep dalam intra maupun antar mata pelajaran. Jika dibandingkan dengan konvensional, pembelajaran tematik tampak lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran untuk pembuatan keputusan (Majid, 2014, hlm.85).

Maka dari itu, pengalaman pembelajaran di sekolah harus bisa memberikan bekal bagi peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang baik dan bermakna untuk dapat terus diingat makna pembelajarannya. Menurut Majid

dalam Riani (2017, hlm.20) pengertian pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran yang berangkat dari suatu tema tertentu sebagai pusat yang digunakan untuk memahami gejala-gejala, dan konsep-konsep, baik yang berasal dari bidang studi yang bersangkutan maupun dari bidang studi lainnya.
- 2) Suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang studi yang mencerminkan dunia riil di sekeliling dan rentang kemampuan dan perkembangan anak.
- 3) Suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak secara simultan.
- 4) Menggabungkan suatu konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda dengan harapan anak akan belajar lebih baik dan bermakna.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran yang dilaksanakan pada kurikulum 2013 ini di dalamnya terdapat integrasi dari berbagai macam kompetensi mata pelajaran ke dalam tema. Menurut Murfiah (2017, hlm.23) Pembelajaran tematik memiliki ciri khas, antara lain:

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar
- 2) Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik
- 3) Kegiatan belajar dipilih yang bermakna dan berkesan bagi peserta didik sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama
- 4) Memberi penekanan pada keterampilan berpikir peserta didik.
- 5) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui peserta didik dalam lingkungannya
- 6) Mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Sedangkan menurut Majid dalam Riani (2017, hlm.21) pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada siswa
Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student center*). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menetapkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
- 2) Memberikan pengalaman langsung
Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experience*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa

dihadapkan pada suatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
Dalam pembelajaran tematik, pemisahan antar pembelajaran tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan sehari-hari.
- 5) Bersifat fleksibel
Pembelajaran tematik bersifat luwes (*fleksibel*) di mana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada.
- 6) Menggunakan prinsip-prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

c. Kekuatan dan Keterbatasan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki kelebihan dibanding pendekatan konvensional, yaitu seperti yang diungkapkan oleh Majid dalam Riani (2017, hlm.22) sebagai berikut:

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar peserta didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak.
- 2) Kegiatan yang dipilih dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik.
- 3) Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi peserta didik sehingga hasil belajar akan dapat bertahan lebih lama.
- 4) Pembelajaran tematik menumbuhkembangkan keterampilan berpikir sosial peserta didik.
- 5) Pembelajaran tematik menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis. Dengan permasalahan yang sering ditemui dalam kehidupan atau lingkungan riil peserta didik.
- 6) Jika pembelajaran tematik dirancang bersama dapat meningkatkan kerja sama antar guru bidang kajian terkait, guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, guru dengan narasumber sehingga belajar lebih menyenangkan, belajar dalam situasi nyata, dan dalam konteks yang lebih bermakna

Disamping kelebihan, pembelajaran tematik memiliki keterbatasan terutama dalam pelaksanaannya, yaitu pada perancangan dan pelaksanaan evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk melakukan evaluasi, proses, dan tidak

hanya evaluasi dampak pembelajaran langsung saja (Majid dalam Riani,2017, hlm.22).

4. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Discovery adalah penemuan, dalam kaitannya dengan pendidikan bahwa *discovery* adalah proses pembelajaran yang menitik beratkan mental intelektual pada anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan. Oemar Hamalik (2013, hlm.29).

Budiningsih dalam Andriani (2017, hlm.21) mengemukakan bahwa “*Discovery Learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan”.

Sedangkan menurut Hosnan (2014, hlm.282) menyatakan bahwa *Discovery Learning* yaitu:

Suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, siswa dilatih belajar secara mandiri dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi, sehingga siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik karena mereka dilibatkan langsung dalam kegiatan penyelidikan.

Berdasarkan pendapat diatas maka penulis mendapatkan kesimpulan bahwa model pembelajaran *discovery learning* adalah model pembelajaran penemuan yang pada proses pembelajarannya melibatkan seluruh siswa untuk aktif dalam mengembangkan materi pelajaran sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan akan lebih lama bertahan pada ingatan.

Selain itu model pembelajaran *discovery learning* tidak hanya menuntut anak menemukan sesuatu melainkan untuk menyangkut kemampuan pemecahan suatu persoalan dengan pemikiran yang cermat dan sistematis

b. Karakteristik model *Discovery Learning*

Menurut Muhammad Takdir Ilahi (2012, hlm.93) Karakteristik model *discovery learning* sebagai berikut:

- 1) *Discovery learning* menitikberatkan pada kemampuan peserta didik dalam menemukan sesuatu melalui proses *inquiri* (penelitian) secara terstruktur dan terorganisir dengan baik.

- 2) *Discovery learning* disajikan dalam bentuk yang sederhana, fleksibel, dan mandiri.
- 3) Dalam pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning*, mengorientasikan peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi dan keterampilan yang dimilikinya.
- 4) Sebelum proses pembelajaran, pendidik menyusun terlebih dahulu beragam materi yang akan disampaikan, selanjutnya peserta didik dapat melakukan proses untuk menemukan sendiri berbagai hal penting terkait dengan kesulitan dalam pembelajaran.
- 5) Dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model *discovery learning*.

c. Ciri-ciri Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Banyaknya model pembelajaran merupakan adanya penyesuaian dengan karakteristik pembelajaran, adapun model-model tersebut memiliki beberapa ciri-ciri tersendiri dan begitupula dengan pembelajaran *discovery learning*. Ciri utama pada pembelajaran ini menurut Hosnan (2014, hlm.284), yaitu:

- 1) Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan;
- 2) Berpusat pada siswa;
Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang telah ada.

Hosnan (2014, hlm.284) juga berpendapat mengenai ciri-ciri proses pembelajaran *discovery learning* yang sangat ditekankan oleh teori konstruktivisme, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif siswa dalam belajar.
- 2) Memandang siswa sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekankan hasil.
- 4) Mendorong siswa untuk mampu melakukan penyelidikan.
- 5) Menghargai peranan pengalaman kritis dalam belajar.
- 6) Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada siswa.
- 7) Penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman siswa.
- 8) Mendasarkan proses belajarnya pada prinsip-prinsip kognitif.
- 9) Banyak menggunakan terminologi kognitif untuk menjelaskan proses pembelajaran seperti prediksi, inferensi, kreasi, dan analisis.
- 10) Menekankan pentingnya bagaimana siswa belajar.
- 11) Mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam dialog atau diskusi dengan siswa lain dan guru.
- 12) Sangat mendukung terjadinya belajar kooperatif.
- 13) Menekankan pentingnya konteks dalam belajar.

- 14) Memperhatikan keyakinan dan sikap siswa dalam belajar.
- 15) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman guru yang didasari pada pengalaman nyata.

Bersarkan ciri-ciri diatas mengenai model pembelajaran *discovery learning* penulis menyimpulkan bahwa model ini lebih menekankan kepada pada proses belajar bukan menekankan pada hasil dimana siswa terlibat secara aktif dalam belajar menemukan.

d. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum. Menurut Syah dalam Yunus Abidin (2014, hlm.177) mengaplikasikan model *discovery learning* diproses pembelajaran, ada beberapa tahapan pembelajaran yang harus dilaksanakan tahapan atau langkah-langkah tersebut secara umum dapat diperinci sebagai berikut:

- 1) Stimulasi
Pada tahapan ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan dan dirangsang untuk melakukan kegiatan penyelidikan guna menjawab kebingungan kebingungan tersebut. Kebingungan dalam diri siswa ini sejalan dengan adanya informasi yang belum tuntas disajikann guru.
- 2) Menyatakan Masalah
Pada tahapan ini siswa diaahkan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.
- 3) Pengumpulan Data
Pada tahap ini siswa ditugaskan untuk melakukan kegiatan eksplorasi, pencarian, dan penelusuran dalam rangka mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar hipotesis yang telah diajukannya. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui aktivitas wawancara, kunjungan lapangan, dan atau kunjungan pustaka.
- 4) Pengolahan Data
Pada tahap ini siswa mengolah data dan informasi yang telah diperolehnya baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu tafsirkan.
- 5) Pembuktian
Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil pengolahan data.
- 6) Menarik Kesimpulan
Pada tahap ini siswa menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk sema kejadian atau masalah yang sama, dngan memperhatikan verifikasi.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *discovery learning* adalah pembelajaran yang secara materi tidak tidak utuh saat diberikan kepada siswa, dengan tujuan untuk menuntut siswa terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif dan menemukan dengan sendirinya konsep dan pemahaman pada saat penerimaan materi.

e. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

1) Kelebihan Model *Discovery Learning*

Menurut Hosnan (2014, hlm.287-288) mengemukakan beberapa kelebihan dari model *discovery learning* yakni sebagai berikut:

- a) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif.
- b) Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
- c) Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah.
- d) Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain.
- e) Mendorong keterlibatan keaktifan siswa.
- f) Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- g) Melatih siswa belajar mandiri.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran terbentuk karena adanya dorongan untuk menemukan hasil akhir yang didalamnya menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Maka model pembelajaran ini memiliki beberapa keunggulan, sebagai berikut:

- a) Model ini membantu siswa untuk mengasah kemauan berpikir dalam proses pembelajaran dan sebelum pembelajarannya yang mencakup penguasaan keterampilan dalam proses kognitif.
- b) Siswa mendapatkan pengetahuan yang bersifat individual sehingga akan kokoh tertinggal dalam ingatan.
- c) Dapat memotivasi siswa untuk lebih semangat belajar.
- d) Model ini akan memberikan kesempatan siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuan siswa.
- e) Dapat membantu siswa dalam memperkuat dan menambah kepercayaan diri siswa dengan proses penemuan sendiri.

Model ini lebih memusatkan pembelajaran kepada siswa, sehingga guru hanya menjadi pendamping saat proses pembelajarannya.

2) Kekurangan Model *Discovery Learning*

Menurut Dr.J Richard dan asistennya dalam Roestiyah (2008, hlm.21) mencoba *self learning* (belajar sendiri), demikian teknik ini ada kelemahannya yang perlu diperhatikan ialah:

- a) Pada siswa harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk cara belajar ini. Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
- b) Bila kelas terlalu besar penggunaan teknik ini akan kurang berhasil.
- c) Bagi guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sangat kecewa bila diganti dengan teknik penemuan.
- d) Dengan teknik ini ada yang berpendapat bahwa proses mental ini terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan/ pembentukan sikap dan keterampilan bagi siswa.
- e) Teknik ini mungkin tidak memberikan kesempatan untuk berpikir secara kreatif.

f. Peranan Guru dalam Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Sebagai pendidik guru harus mempersiapkan diri dalam pelaksanaan pembelajaran *discovery learning* pada setiap pertemuan dikelas sehingga dapat tercapai tujuan pada pembelajaran tersebut. Menurut Dahar dalam Hosnan (2014, hlm.286) mengemukakan beberapa peranan guru dalam pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut.

- 1) Merencanakan pembelajaran sedemikian rupa sehingga pelajaran itu berpusat pada masalah-masalah yang tepat untuk diselidiki para siswa.
- 2) Menyajikan materi pelajaran yang diperlukan sebagai dasar bagi para siswa untuk memecahkan masalah. Sudah seharusnya materi pelajaran itu dapat mengarah pada pemecahan masalah yang aktif dan belajar penemuan, misalnya dengan menggunakan fakta-fakta yang berlawanan.
- 3) Guru juga harus memperhatikan cara penyajian yang enaktif, ikonik, dan simbolik.
- 4) Apabila siswa memecahkan masalah di laboratroium atau secara teoritis, maka guru hendaknya berperan sebagai seorang pembimbing atau tutor. Guru hendaknya jangan mengungkapkan terlebih dahulu prinsip atau aturan yang akan dipelajari, tetapi ia hendaknya memberikan saran-saran bilamana diperlukan. Sebagai tutor, guru sebaiknya memberikan umpan balik pada waktu yang tepat.
- 5) Menilai hasil belajar merupakan suatu masalah dalam belajar penemuan. Secara garis besar, tujuan belajar penemuan ialah mempelajari generalisasi-generalisasi dengan menemukan generalisasi-generalisasi itu.

Syah dalam Kemendikbud (2014, hlm.33) juga mengemukakan mengenai penerapan pembelajaran *discovery learning* yaitu model ini terdiri dari 6 tahapan dalam proses pembelajaran yaitu *stimulation* (stimulasi atau pemberian rangsangan), *problem statement* (pernyataan identifikasi masalah), *data collection* (pengumpulan data), *data processing* (pengolahan data), *verification* (pembuktian), dan *generalization* (menarik kesimpulan).

Pada proses penerapan pembelajaran *discovery learning* ini guru hendaknya memusatkan pembelajaran pada siswa dengan tahapan-tahapan yang telah di rancang terlebih dahulu. Dengan model ini guru hendaknya menuntut siswa berperan aktif dalam pembelajaran, dan guru hanya menjadi pendamping saja yang didalamnya bertugas sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing.

5. Sikap Percaya Diri

a. Pengertian Sikap Percaya Diri

Rasa percaya diri merupakan modal dasar individu dalam memenuhi berbagai macam kebutuhannya sendiri, namun rasa percaya diri tidak akan muncul begitu saja pada diri seseorang. Ada proses-proses tertentu dalam perkembangan manusia untuk pembentukan rasa percaya diri.

Komara (2016, hlm.34) mengungkapkan bahwa “Kepercayaan diri sangat berpengaruh dan menentukan keberhasilan siswa dalam kehidupannya. Kepercayaan diri sangat mempengaruhi kesuksesan dalam belajar dan bekerja, dalam lingkungan keluarga, dan hubungan sosial dengan orang lain”.

Menurut Lauster (2012, hlm.13) terdapat beberapa karakteristik untuk menilai rasa percaya diri individu, antara lain sebagai berikut:

- 1) Percaya pada kemampuan sendiri, yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi.
- 2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap apa yang dilakukan secara mandiri tanpa adanya keterlibatan orang lain.
- 3) Memiliki konsep diri yang positif, yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri sendiri.
- 4) Berani mengungkapkan pendapat, yaitu adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau hal yang dapat menghambat pengungkapan perasaan.

Dari pendapat di atas, dapat diketahui bahwa sikap percaya diri yang harus dimiliki seseorang yaitu percaya pada kemampuan dirinya sendiri, mandiri dalam bertindak, berani mengambil keputusan, adanya konsep diri yang positif, dan berani mengungkapkan ide-ide dan pendapat yang sudah dimiliki atau dipikirkan sebelumnya.

b. Indikator Percaya Diri

Ridwan Abdullah Sani (2016, hlm.134) mengungkapkan bahwa ada beberapa indikator dari percaya diri yaitu sebagai berikut.

- 1) Melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu.
- 2) Yakin terhadap pendapat sendiri.
- 3) Mampu membuat keputusan dengan cepat
- 4) Tidak mudah putus asa.
- 5) Tidak canggung dalam bertindak.
- 6) Berani menunjukkan kemampuan.
- 7) Berani tampil untuk presentasi di depan kelas.
- 8) Berani mengemukakan pendapat, bertanya atau menjawab pertanyaan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Percaya Diri

Rasa percaya diri bisa terbentuk dengan sendirinya apabila ada keturunan yang diwarisi oleh leluhurnya, tetapi banyak individu yang mempunyai sikap percaya diri karena terbentuk oleh berkaitannya kepribadian seseorang. Menurut Hakim (2005, hlm.13) faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada seseorang, yaitu:

- 1) Lingkungan keluarga
Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam hidup manusia. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri seseorang. Rasa percaya diri bisa tumbuh dan berkembang dengan baik apabila seseorang itu yang berada di dalam lingkungan keluarga yang baik, namun sebaliknya, apabila lingkungan keluarga tidak memadai akan menjadikan individu tidak percaya pada kemampuan diri sendirinya.
- 2) Pendidikan formal (sekolah)
Sekolah merupakan lingkungan kedua yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga. Sekolah dapat memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman seusianya.
- 3) Pendidikan non formal
Selain lingkungan keluarga dan pendidikan formal, pendidikan non formal juga dapat mempengaruhi rasa percaya diri seseorang.

Lingkungan pendidikan non formal merupakan tempat individu menimba ilmu secara tidak langsung, belajar keterampilan-keterampilan sehingga mencapai rasa percaya diri individu. Contohnya, dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, les, dan kursus, siswa dapat mengekspresikan rasa percaya dirinya yakni dengan berbaaur dengan siswa lain agar rasa percaya dirinya meningkat.

Dari pendapat diatas, maka faktor yang mempengaruhi sikap percaya diri seseorang yaitu keluarga, sekolah, dan pendidikan non formal. Dengan adanya faktor-faktor ini, seseorang dapat menumbuhkan sikap percaya diri dengan baik. Sikap percaya diri pun tidak hanya datang begitu saja dengan faktor yang ada, tetapi adanya timbal balik dari diri seseorang untuk menumbuhkan sikap percaya diri sangatlah berperan besar untuk lebih meningkatkan sikap percaya diri dan mengatur sikap percaya diri agar lebih menuju kearah yang positif.

6. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat diartikan sebagai sesuatu yang diperoleh setelah siswa mengikuti pembelajaran. Dimiyati dan Mudjiono (2002, hlm.36) berpendapat bahwa “Hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru”.

Menurut Nana Sudjana (2011, hlm.3) mengemukakan bahwa “Hasil belajar adalah tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar”.

Bloom dalam Suharsimi (2012:130) telah memilah ranah (domain) kemampuan belajar ke dalam tiga ranah utama, yaitu:

- 1) Ranah Kognitif.
Membagi dan menyusun secara hirarkhis tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana yaitu mengenal sampai yang paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi. Makin tinggi tingkat maka makin kompleks dan penguasaan sautu uingkat memasyarakatkan penguasaan tingkat sebelumnya. Enam tingkat itu adalah ingatan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6).
- 2) Ranah Afektif.
Taksonomi hasil belajar afektif membagi hasil belajar afektif menjadi pendapat atau pandangan dan sikap atau nilai.

3) Ranah Psikomotor.

Taksonomi hasil belajar afektif dalam hasil belajar psikomotorik dapat diklasifikasikan dari gerak yang paling sederhana. Secara mendasar dibedakan menjadi keterampilan dan kemampuan.

Berdasar pada pendapat yang dikemukakan diatas, maka hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara positif serta kemampuan yang dimiliki pada diri siswa dan ditandai dengan adanya perubahan perilaku.

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Bloom (Rudi Susilana, 2006:102), mengemukakan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun kedua faktor tersebut yakni:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yang terdiri dari N. Ach (Need for Achievement) yaitu kebutuhan atau dorongan atau motif untuk berprestasi. Faktor internal terdiri dari:

- a) Faktor fisiologis atau jasmani individu, baik bersifat bawaan maupun yang diperoleh dengan melihat, mendengar, dan lain sebagainya.
 - b) Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun keturunan
- 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor eksternal terdiri dari:

- a) Faktor sosial, seperti faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan masyarakat dan faktor lingkungan kelompok
- b) Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian, dan sebagainya.
- c) Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim, dan sebagainya.
- d) Faktor spiritual atau lingkungan keagamaan.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri seseorang) dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri seseorang).

c. Upaya Guru untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu:

- 1) Menyiapkan fisik dan mental siswa
- 2) Meningkatkan konsentrasi siswa dalam belajar
- 3) Meningkatkan motivasi belajar siswa

- 4) Menggunakan strategi belajar mengajar yang baik
- 5) Membiasakan saling bertanya dalam hal yang kurang dimengerti
- 6) Melakukan tes lisan atau tes tertulis secara bertahap

7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Gintings (2012, hlm.224) mengatakan bahwa “RPP atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran secara praktis dapat disebut sebagai skenario pembelajaran. Dengan demikian RPP merupakan pegangan bagi guru untuk menyiapkan, menyelenggarakan, dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar dan pembelajaran”.

Menurut Zuhdan dalam Riani (2017, hlm.31) mengemukakan “Perangkat pembelajaran adalah alat atau perlengkapan untuk melaksanakan proses yang memungkinkan pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran”.

Sedangkan menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP yang dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar.

Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar (KD) yang telah ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Setiap rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

b. Prinsip dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Sani dalam Murfiah (2017, hlm.173) mengemukakan bahwa pola pikir yang sudah dirubah harus dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), namun guru juga perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang ditentukan oleh pemerintah dalam penyusunan RPP. Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang proses mensyaratkan tentang perlunya memerhatikan beberapa prinsip dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yakni:

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar,

kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

- 2) Partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspiratif, inovasi, dan kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan bereksresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

c. Manfaat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Gintings dalam Agustina (2017, hlm.27) ada tiga manfaat yang dapat diperoleh dari dibuatnya RPP, yaitu:

- 1) Belajar dan pembelajaran diselenggarakan secara terencana sesuai dengan isi kurikulum.
- 2) Ketika seorang guru karena satu dan lain alasan tidak dapat hadir melaksanakan tugas mengajarnya, guru lain yang menggantikan dapat menggunakan RPP yang telah disusun. Dengan demikian dapat dijamin bahwa tidak terjadi perbedaan yang prinsipil dalam kegiatan belajar dan pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru pengganti.
- 3) Secara manajerial dokumen RPP merupakan portofolio atau bukti fisik pelaksanaan kegiatan belajar dan pembelajaran yang diantaranya dapat digunakan untuk:
 - a) Bahan pertimbangan dalam sertifikasi guru.
 - b) Perhitungan angka kredit jabatan fungsional guru.
 - c) Informasi dalam supervisi kelas oleh kepala sekolah dan atau pengawas.
 - d) Bahan rujukan dan atau kajian bagi guru yang bersangkutan dalam mengembangkan belajar dan pembelajaran topik yang sama di tahun berikutnya.

d. Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Untuk keperluan pembelajaran tematik, didalamnya perlu penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kegiatan yang akan

digunakan dalam proses pembelajarannya. Rencana pelaksanaannya pun tentu harus berbasis tematik, penyusunan rencana pembelajaran ini merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran. Agustina (2017, hlm.28) mengatakan bahwa ada beberapa komponen rencana pembelajaran tematik, yakni:

- 1) Tema atau judul yang akan dipelajari dalam pembelajaran.
- 2) Identitas mata pelajaran (nama mata pelajaran yang akan dipadukan, kelas, semester, dan waktu atau banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan).
- 3) Kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai.
- 4) Materi pokok beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan indikator.
- 5) Strategi pembelajaran (kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator).
- 6) Alat dan media yang digunakan untuk memperlancar pencapaian kompetensi dasar, serta sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tematik sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.
- 7) Penilaian dan tindak lanjut (prosedur dan instrumen yang akan digunakan untuk menilai pencapaian belajar siswa serta tindak lanjut hasil penilaian).

8. Pemetaan Ruang Lingkup Materi

Pada pembelajaran tematik di sini, penulis menggunakan Tema Hidup Rukun pada Subtema Hidup Rukun di Rumah yang kedalaman materinya menyangkut rincian yang terkandung di dalamnya dan harus dipelajari oleh siswa, lalu didalamnya terdapat keluasan materi yang berupa banyaknya materi yang akan di bahas dalam suatu pembelajaran. Kedalaman materi menyangkut kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), ruang lingkup pembelajaran dan pemetaan indikator yang harus dicapai. Berikut akan dibahas mengenai kedalaman materi dan keluasan materi pada hidup rukun dan subtema hidup rukun di rumah.

a. Kompetensi Inti Kelas II

Tabel 2.1
Kompetensi Inti Kelas II

NO	KOMPETENSI INTI KELAS II
1	Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
2	Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.

3	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah
4	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

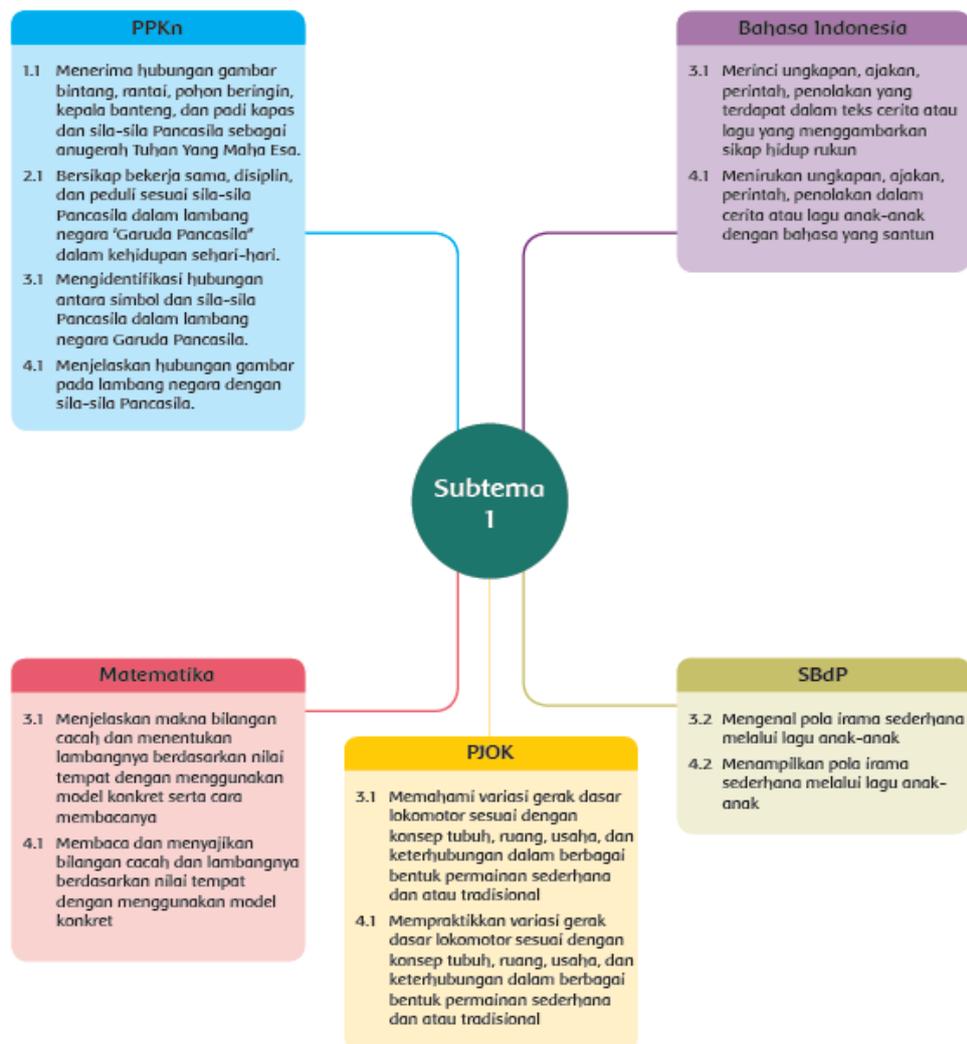
(Sumber: Irene Maria Juli Astuti, 2017, hlm. XI)

b. Pemetaan Kompetensi Dasar

Subtema 1 : Hidup Rukun di Rumah

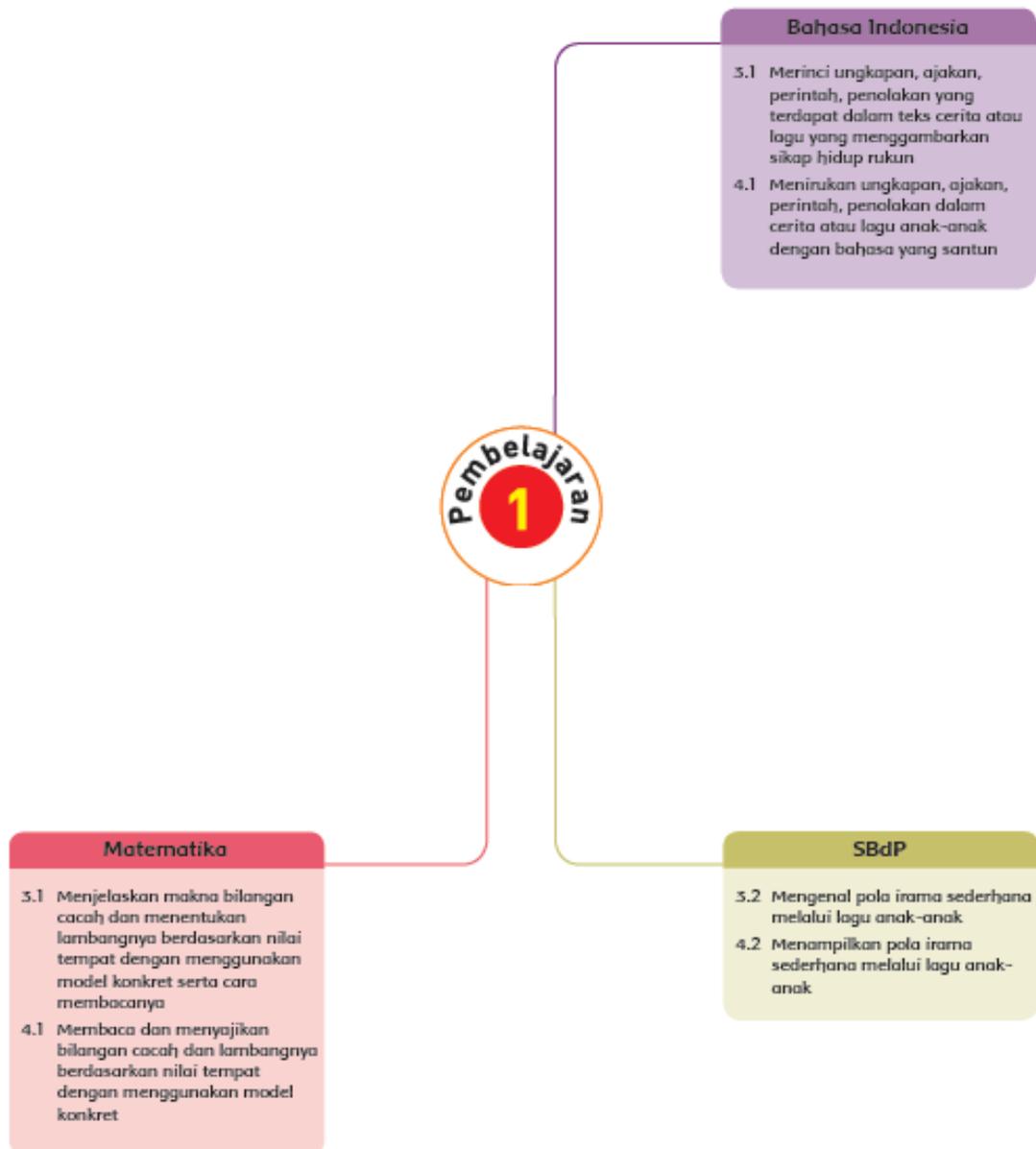
Gambar 2.1

Pemetaan Konsep Dasar Subtema Hidup Rukun di Rumah



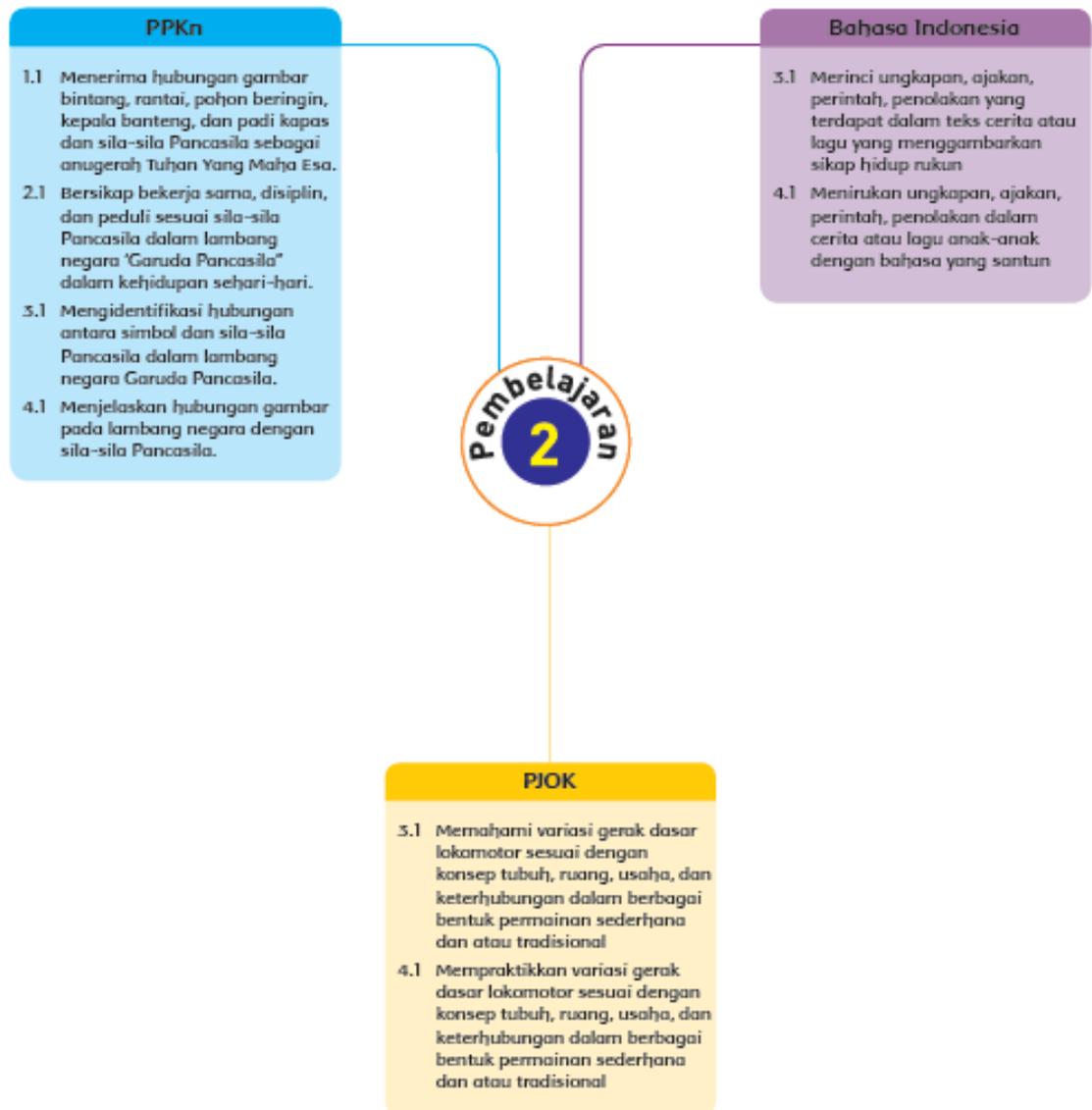
(Sumber: Irene Maria Juli Astuti, 2017, hlm.1)

Gambarr 2.2
Pemetaan Konsep Dasar Pembelajaran 1



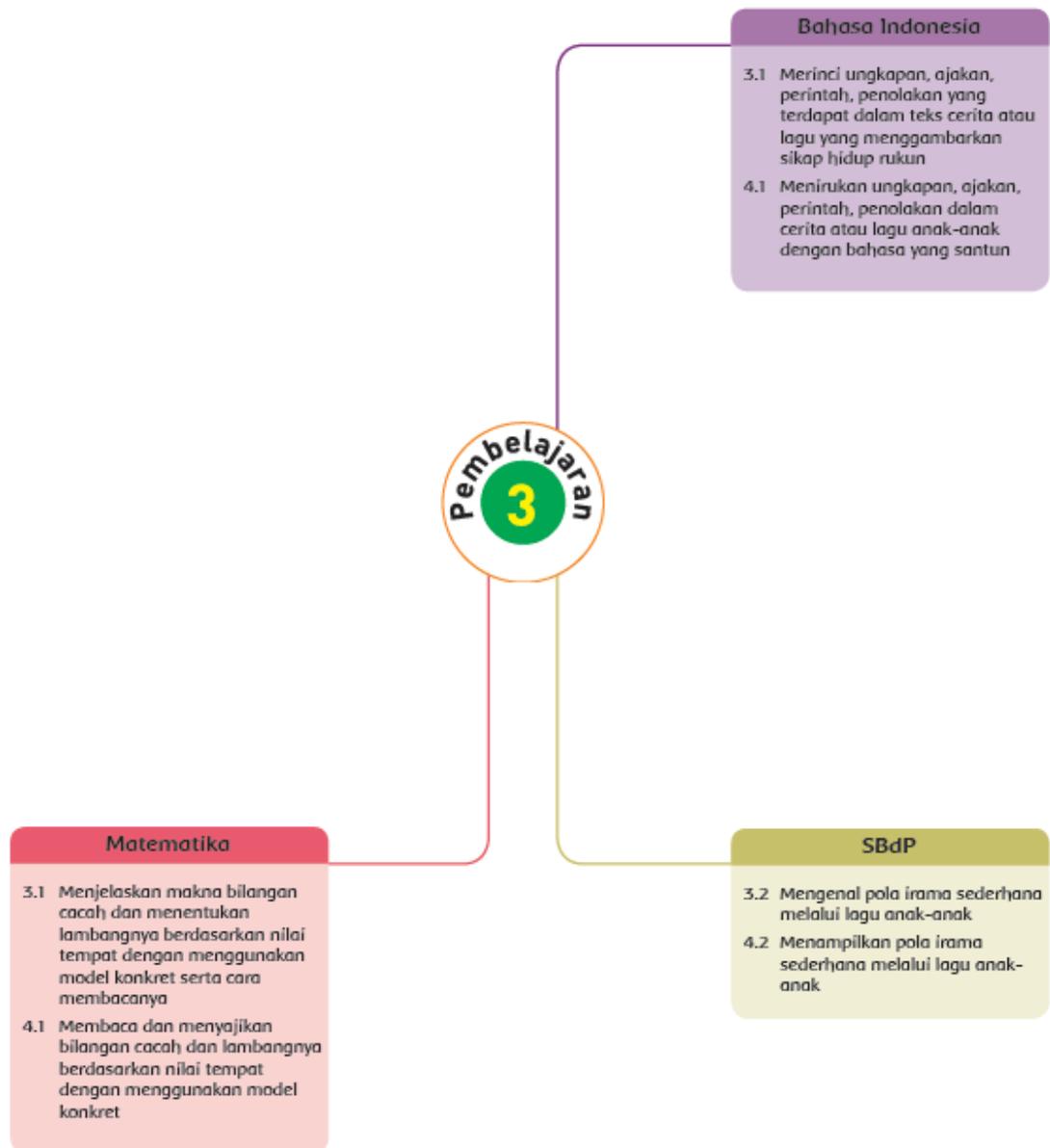
(Sumber: Irene Maria Juli Astuti, 2017, hlm.4)

Gambar 2.3
Pemetaan Konsep Dasar Pembelajaran 2



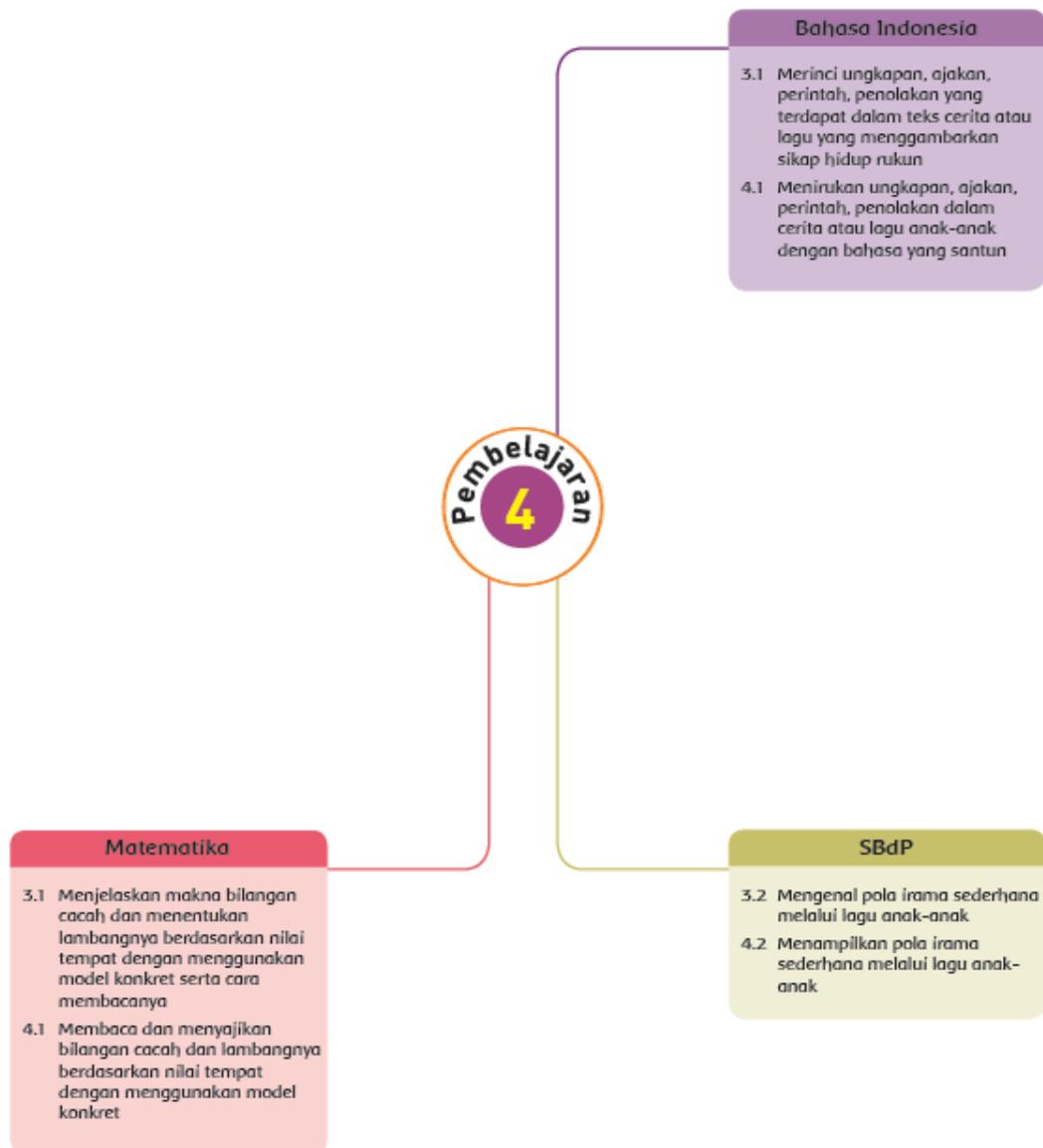
(Sumber: Irene Maria Juli Astuti, 2017, hlm.13)

Gambar 2.4
Pemetaan Konsep Dasar Pembelajaran 3



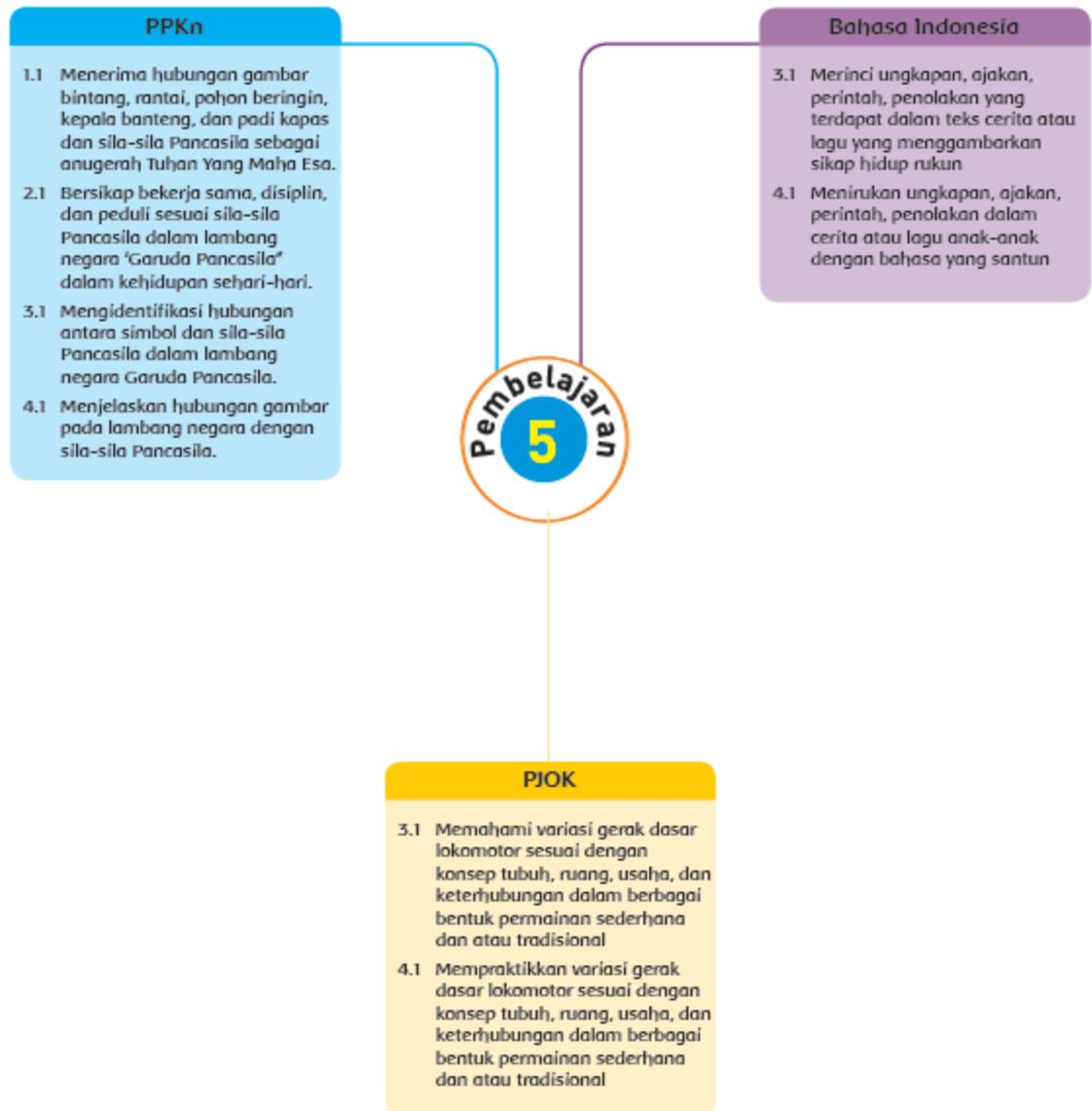
(Sumber: Irene Maria Juli Astuti, 2017, hlm.20)

Gambar 2.5
Pemetaan Konsep Dasar Pembelajaran 4



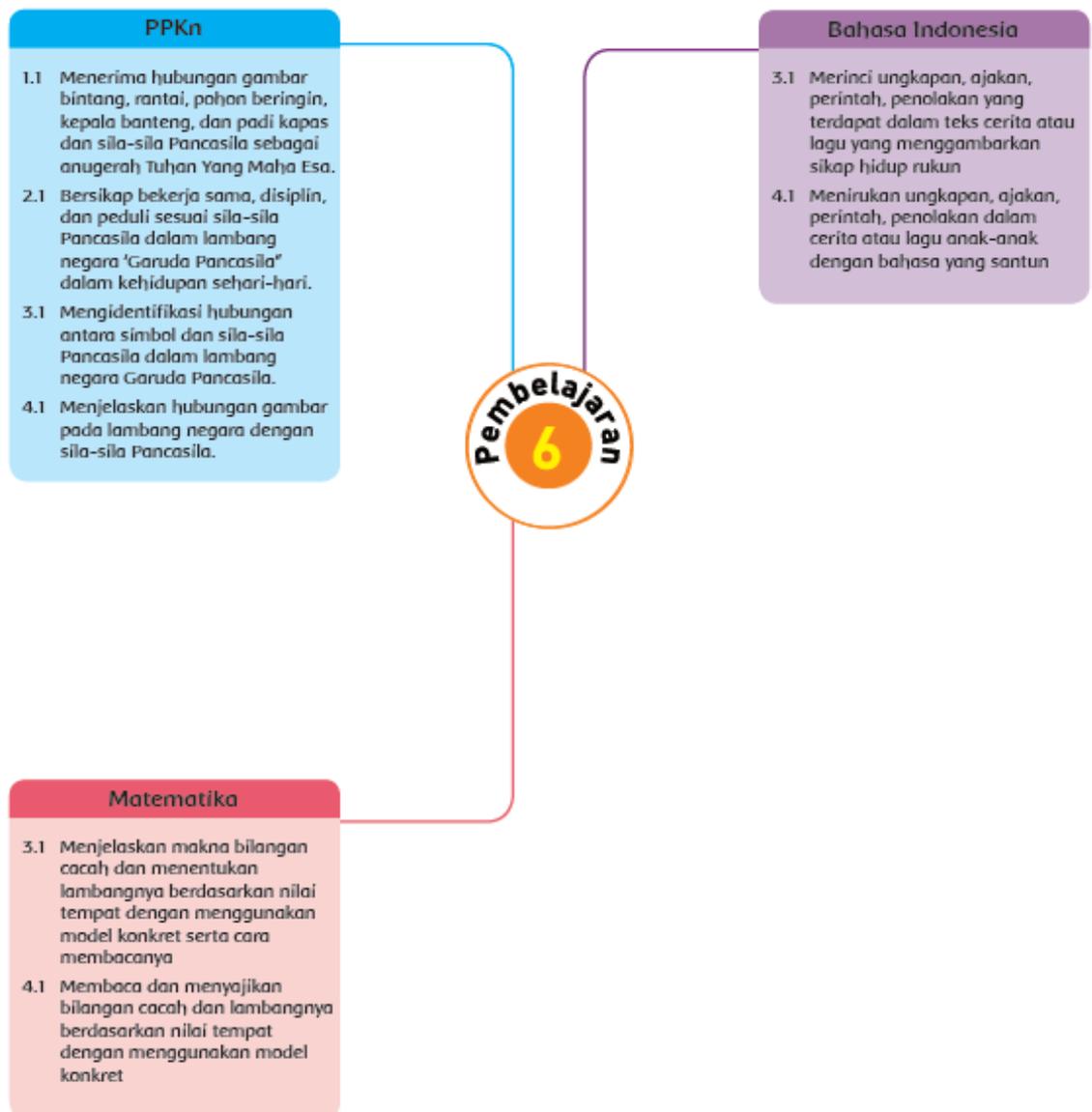
(Sumber: Irene Maria Juli Astuti, 2017, hlm.27)

Gambar 2.6
Pemetaan Konsep Dasar Pembelajaran 5



(Sumber: Irene Maria Juli Astuti, 2017, hlm.33)

Gambar 2.7
Pemetaan Konsep Dasar Pembelajaran 6



(Sumber: Irene Maria Juli Astuti, 2017, hlm.38)

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang sebelumnya, penulis menemukan masalah yang sesuai dengan judul penelitian ini. Hasil yang terdahulu, dibuat sebagai referensi penulis.

1. Nama Peneliti :Syifa Fauziah (2017)
 Judul :Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Percaya Diri Dan Hasil Belajar Siswa Pada Tema Perkembangbiakan Hewan Dan Tumbuhan.

Menurut penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti diatas adanya peningkatan pada rasa percaya diri dan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari penilaian percaya diri dan hasil belajar. Pada penilaian percaya diri nilai rata-rata siklus 1 yaitu 2,05 dan siklus 2 mencapai nilai rata-rata 2,4 sedangkan siklus III mencapai nilai 3,3. Hasil belajar siswa pada siklus I belum mencapai kategori tuntas dengan nilai rata-rata pretest 59,95 dan *posttest* dengan nilai rata-rata 59,3. Hasil belajar siswa pada siklus II juga belum mencapai kategori tuntas dengan nilai rata-rata pretest 69,1, dan *posttest* 70,05. Dan pada siklus III hasil belajar siswa meningkat dengan kategori tuntas dengan rata-rata pretest 75,15 dan *posttest* 80,9. Adanya peningkatan dari siklus I sampai siklus ke III dapat dikatakan bahwa penelitian ini berhasil.

2. Nama Peneliti :Vinna Agustina
 Judul :Penggunaan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa Kelas V.

Peneliti diatas memberikan pernyataan bahwa dalam penelitiannya memfokuskan kepada penelitian dalam meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *discovery learning* yang didalamnya menggunakan tiga siklus. Tiga siklus tersebut mendapatkan presentase hasil penelitian dari siklus I hingga siklus III yaitu peningkatan sikap percaya diri sebesar 36,84% menjadi 78,94%, selanjutnya hasil belajar siklus I sampai siklus III yaitu 52,63% menjadi 86,8%. Kesimpulannya pada penelitian ini memiliki peningkatan yang baik, maka dari itu penelitian dianggap berhasil.

C. Kerangka Pemikiran

Dengan adanya latar belakang dan identifikasi masalah pada kondisi guru ketika mengajar yaitu masih dengan menggunakan metode lama yaitu ceramah. Pembelajaran yang dibutuhkan untuk saat ini adalah pembelajaran yang menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi siswa. Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivisme. Dengan model pembelajaran berupa penemuan, siswa akan terlibat aktif dengan konsep dan pengalaman yang kemudian akan melakukan sesuatu yang bermakna. Selain itu model penemuan juga memiliki beberapa kelebihan salah satunya adalah dapat membangkitkan siswa dalam belajar, karena dalam pembelajaran penemuan siswa mendapatkan kesempatan untuk berlatih dalam mengeksplorasi diri untuk berkembang lebih dari biasanya.

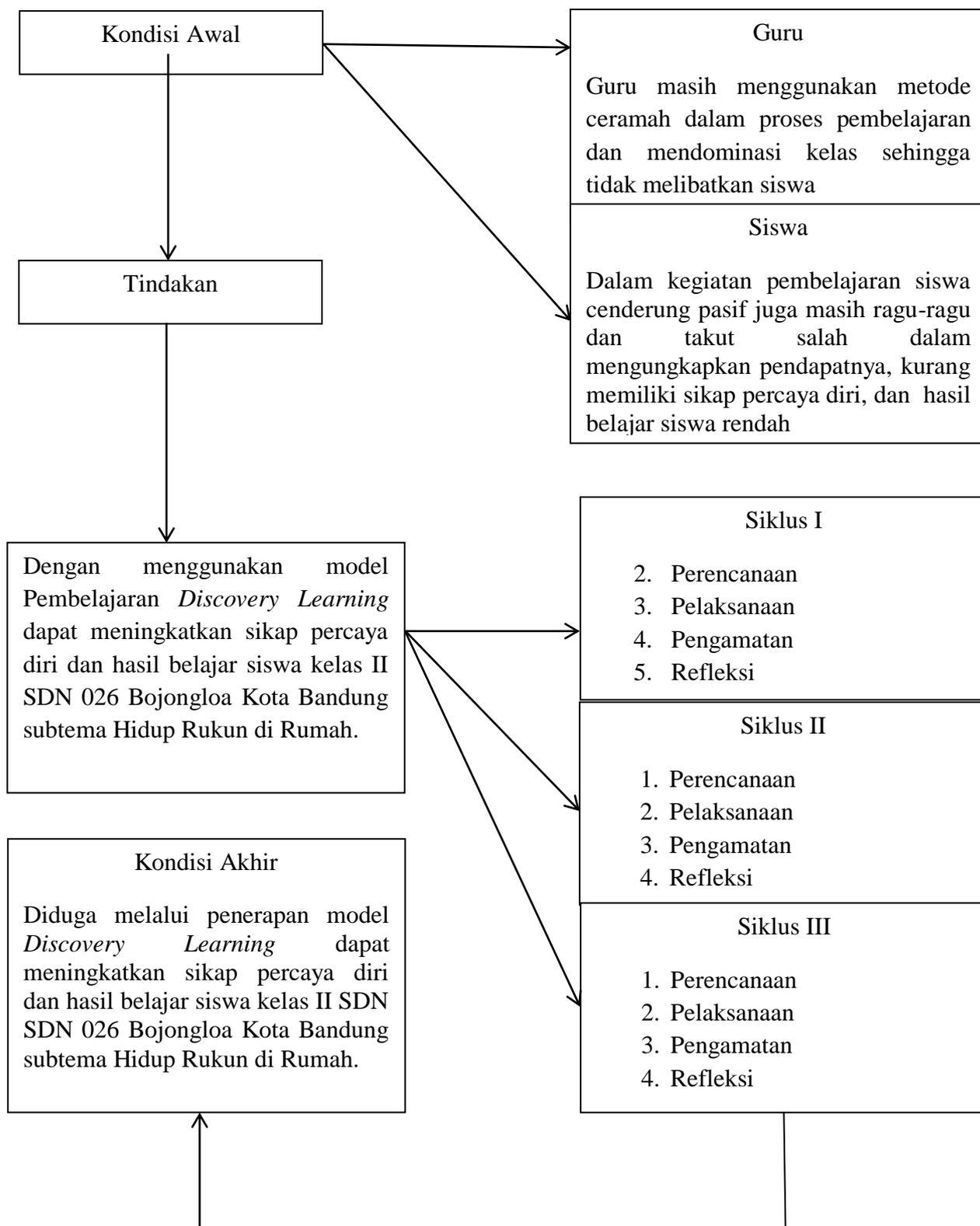
Menurut Nana Sudjana (2012, hlm.30) bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* ini terdapat beberapa keunggulan, diantaranya:

1. Mampu menemukan sendiri
2. Mampu memecahkan masalah
3. Mampu meningkatkan kreativitas dan mampu mendapatkan ilmu pengetahuan di lapangan langsung pada saat pembelajaran berlangsung.

Selain pendapat diatas, beberapa teori pun menyebutkan bahwa pembelajaran menggunakan model *discovery learning* membangkitkan keaktifan siswa dikelas sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Setelah menimbang dengan teori dan beberapa pendapat, penulis merinci sistematis alur kerangka pemikiran dalam melaksanakan penelitian ini, sebagai berikut:

Gambar 2.3

Kerangka Pemikiran



(Sumber: Friska Triana 2018, hlm.42)

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013, model ini memberikan kesan yang aktif, kreatif, dan menyenangkan sehingga pada proses pembelajaran dapat menjadikan pembelajaran yang bermakna. Selain itu siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya, menentukan pengetahuan dan keterampilannya dengan mandiri melalui proses bertanya maupun secara berkelompok sehingga peningkatan hasil belajar bukan hanya dari metode menghafal materi saja, tetapi dari pengalaman siswa secara langsung. Hal ini pun di duga akan lebih mudah dalam menguasai materi dan tidak mudah lupa dengan materi yang telah diajarkan.

Model *discovery learning* juga akan menumbuhkan keaktifan siswa pada proses pembelajaran, sehingga peningkatan sikap percaya diri siswa akan lebih mudah tertanam. Maka dari itu model pembelajaran ini dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran pada subtema Hidup Rukun di Rumah pada siswa kelas II SDN 026 Bojongloa Kota Bandung. Dengan model ini diharapkan pembelajaran dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa.

2. Hipotesis

Iskandar dan Narsim (2015, hlm.68) mengatakan, “Hipotesis tindakan merupakan dugaan sementara yang didasarkan pada rumusan masalah. Jadi, jumlah hipotesis harus sama dengan jumlah rumusan masalah”. Maka hipotesis tindakan dapat dikatakan sebagai kesimpulan awal sebuah penelitian yang belum teruji kebenarannya, sehingga perlu penelitian untuk membuktikan kebenaran dari kesimpulan awal tersebut. Berdasarkan asumsi di atas, maka penulis dapat menarik hipotesis sebagai berikut:

a. Hipotesis Umum

Jika guru menerapkan model *discovery learning* pada subtema hidup rukun di rumah maka sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas II SDN 026 Bojongloa Kota Bandung meningkat.

b. Hipotesis Khusus

- 1) Jika Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun pada subtema hidup rukun di rumah dengan menggunakan model *discovery learning*, maka sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas II SDN 026 Bojongloa Kota Bandung pada dapat meningkat.
- 2) Jika pelaksanaan pembelajaran pada subtema hidup rukun di rumah disusun dengan menggunakan model *discovery learning*, maka sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas II SDN 026 Bojongloa Kota Bandung pada dapat meningkat.
- 3) Jika pembelajaran menggunakan model *discovery learning*, maka sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas II SDN 026 Bojongloa Kota Bandung pada dapat meningkat.